

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **II.1. Permukiman Atas Air**

Kawasan Permukiman Pesisir adalah permukiman yang terdiri dari Tempat tinggal atau hunian sebagai kawasan permukiman beserta sarana dan prasarannya; Kawasan tempat bekerja, dalam hal ini berupa area alamiah tempat nelayan bekerja yakni lautan dan sarana-sarana buatan tempat melakukan kegiatan ekonomi lainnya yang menunjang atau berkaitan dengan kegiatan ekonomi. Karakteristik umum Permukiman Kawasan Pesisir adalah secara demografi kawasan pesisir yang memiliki ciri-ciri pada umumnya adalah Imigran dengan pertumbuhan jumlah penduduk yang sangat cepat, menempati lahan ilegal, dan seringkali kurang memperhatikan kualitas lingkungan. Lokasi dimana kawasan Permukiman Pesisir berada rentan terhadap konflik kepentingan berbagai pihak. Lahan pesisir, tepian sungai, muara sungai, dan daerah antara daratan dan perairan. Kebijakan berbagai instansi yang berbeda, dimana satu sama lain harus diintegrasikan dan saling melengkapi.

##### **II.1.1. Bentuk dan Struktur Permukiman Atas Air**

Berdasarkan bentuk dan strukturnya, dikenal beberapa konsep tentang permukiman atas air yang dapat digunakan sebagai analisis pembentukan atau pertumbuhan ruang kota yang biasanya terbentuk secara alamiah. Berdasarkan eksistensi historisnya, maka pola permukiman di atas air dapat

dibedakan atas (Suprijanto dalam Laporan Fakta dan Analisa Permukiman Atas Air Balikpapan Barat TA 2012: ii-6) :

### **1. Permukiman Tradisional**

Permukiman tradisional di atas air memiliki ciri-ciri antara lain:

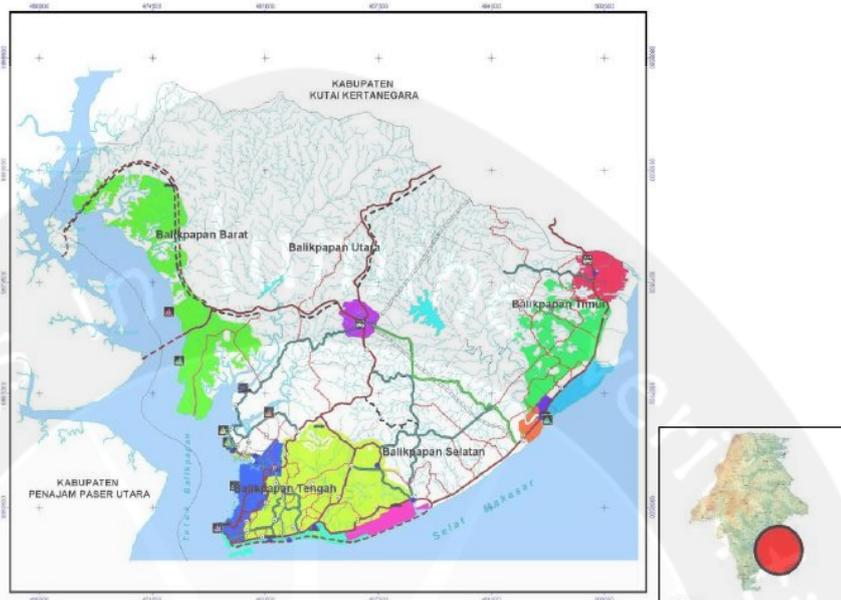
- a. Homogenitas dalam pola bentuk dan ruang, serta fungsi rumah/bangunan.
- b. Adanya nilai-nilai tradisi khusus yang dianut berkaitan dengan huniannya, seperti orientasi, ornamentasi, konstruksi dan lain-lain.
- c. Pola persebaran perumahan cenderung membentuk suatu cluster berdasarkan kedekatan keluarga atau kekerabatan.

### **2. Permukiman Non-Tradisional**

Pola permukiman non-tradisional memiliki ciri-ciri yang dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Heterogenitas atau keragaman dalam pola bentuk ruang, serta fungsi rumah/ bangunan.
- b. Arsitektural bangunan dibuat dengan kaidah tradisional maupun modern, sesuai dengan latar belakang budaya suku/etnis masing-masing. Segala hal didasarkan atas kepraktisan dan kemudahan dan tidak ada nilai-nilai tradisi khusus yang dianut berkaitan dengan bangunan.

## II.1.2 Peraturan Rencana Tata Ruang Wilayah Kampung Margasari



Gambar.II.1 Peta Balikpapan barat  
Sumber : Laporan Perencanaan Masterplan Permukiman Atas Air Balikpapan Barat TA 2012

Wilayah Kampung Margasari termasuk dalam kawasan Balikpapan Barat yang banyak memiliki rumah atas air yang tidak tertata. Sebutan kawasan permukiman tidak tertata selalu di identikkan dengan kemiskinan dan kekumuhan. Secara topografi kawasan permukiman pesisir memiliki ciri umum, yaitu :

- Kawasan permukiman pesisir berada pada daerah pertemuan daratan dan perairan yang rentan terhadap bahaya erosi, abrasi, dan sedimentasi.
- Berdasarkan sifat topografinya, daerah yang ditinggali para nelayan merupakan daerah perbukitan dengan kemiringan 20-60% (didarat), daerah relatif datar/kemiringan 0-20% (didarat termasuk daerah pasang surut), daerah rawa atau atas air.

### II.1.3 Peraturan Rencana Tata Bangunan Dan Lingkungan

Kebijakan Struktur Ruang Kota Balikpapan Draft RTRW 2012-2032. Berdasarkan RTRW Propinsi Kalimantan Timur, Kawasan Balikpapan, ditetapkan sebagai kawasan strategis dengan fungsi penggerak pertumbuhan. Adapun detail fungsi utama Kota Balikpapan sebagai Pusat Pelayanan Orde I adalah sebagai berikut :

1. Pusat Perdagangan dan Jasa Regional
2. Pusat Distribusi dan Kolektor Barang dan Jasa Regional
3. Pusat Pelayanan Jasa Transportasi Laut, Udara, Sungai dan Darat
4. Pusat Industri Pengolahan
5. Pusat Pelayanan Jasa Pariwisata

Tabel. II.1 Kebijakan struktur RTRW Kota Balikpapan

No	Jenis / tema pengembangan	Lokasi	Dominasi kegiatan
1	Pusat Kota	Wilayah Klandasan Balikpapan Selatan & Gunungsari Balikpapan Tengah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Perdagangan &amp; Jasa</li> <li>▪ Pusat Pemerintahan</li> <li>▪ Permukiman Perkotaan</li> </ul>
2	Pusat Kota Lama	Kampung Baru, Balikpapan Barat	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Perdagangan</li> <li>▪ Pelabuhan Rakyat</li> <li>▪ Permukiman Nelayan</li> </ul>
3	Pusat Kota II	Karang Joang, Balikpapan Utara	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Perdagangan &amp; Jasa terbatas</li> </ul>
4	Industrial City	Kariangau, Balikpapan Barat	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kawasan Industri Terpadu</li> <li>▪ Pelabuhan Industri</li> </ul>
5	Pusat Niaga Perikanan Terpadu	Manggar , Balikpapan Timur	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Permukiman Nelayan</li> <li>▪ Niaga Perikanan</li> <li>▪ Cold Storage</li> </ul>
6	Ecological City	Kawasan Hutan Lindung dan sekitarnya Balikpapan Utara	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Hutan Lindung</li> <li>▪ Agrowisata</li> <li>▪ Wisata Resort</li> <li>▪ Perumahan Wisata , Rumah Kebun</li> </ul>
7	Urban Village	Teritip & Lamaru Balikpapan Timur	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pertanian</li> <li>▪ Perkebunan</li> <li>▪ Permukiman Berkebun</li> <li>▪ Peternakan</li> </ul>

Sumber : Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda), Balikpapan

### **Intensitas Kawasan di Kelurahan Margasari**

Untuk kebutuhan perumahan di atas air secara fisik sudah tidak dimungkinkan lagi untuk dilakukan pembangunan terkait kawasan tersebut sudah masuk dalam Kategori Kepadatan Tinggi. Berikut ini adalah intensitas pemanfaatan lahan di Kelurahan Margasari :

- KDB (Koefisien Dasar Bangunan) =  $>0,6$
- KLB (Koefisien Lantai Bangunan) =  $0,6 - 1$
- TLB (Tinggi Lantai Bangunan) =  $1 - 2$  lantai

Telah disepakati dalam kegiatan Sosialisasi dengan Target Group bahwa tidak ada lagi kegiatan pembangunan perumahan dilahan yang baru, karena :

- Kawasan telah dibatasi pengembangannya dengan adanya batas – batas fisik sebagai berikut :
  - Sebelah Utara dibatasi oleh Pertokoan di Jl. Letjen Soeprapto
  - Sebelah Selatan dibatasi oleh Jalan Beton Pesisir
  - Sebelah Timur dibatasi oleh Pertokoan di Jl. Pandan Barat
  - Sebelah Barat dibatasi oleh Jalan Sepaku
- Kawasan merupakan hasil penataan 3 (tiga) Typical yaitu
  - RT 1 s/d RT 12 Kawasan Eks Kebakaran Tahun 2005. Dalam pembangunan rumah kembali, pemerintah hanya membantu pada pembagian patok tanah sesuai dengan letak rumah awal yang dimiliki masyarakat sebelum terjadi kebakaran dan material rumah,

sedangkan dalam pembangunan rumah dilakukan oleh masing-masing pemilik patok rumah.

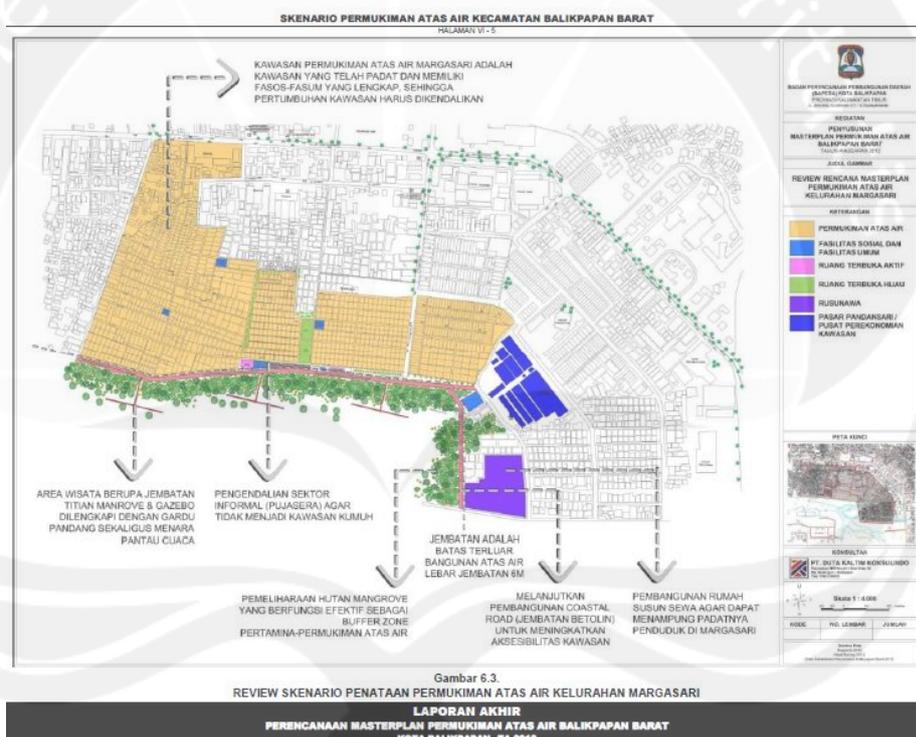
- RT 29 & 30 adalah Kawasan Resettlement dari Buffer Zone Kilang Pertamina DAK V kebakaran tahun 1992. dalam pembangunan rumah kembali, pemerintah menata ulang kampung dengan memindahkan warga ketempat baru namun masih dalam satu lingkup kampung dengan membangun rumah tinggal secara typical.
- RT 15 & RT 28 adalah Kawasan Eks Kebakaran Tahun 2005 melalui Kelompok 18. Dalam pembangunan rumah kembali, pemerintah hanya membantu pada pembagian patok tanah sesuai dengan letak rumah awal yang dimiliki masyarakat sebelum terjadi kebakaran dan material rumah, sedangkan dalam pembangunan rumah dilakukan oleh masing-masing pemilik patok rumah.

Sehingga Kawasan Permukiman Atas Air Kelurahan Margasari ditangani dengan pendekatan pembangunan yang dikendalikan dan ditingkatkan kualitasnya. Untuk pengembangan perumahan baru diarahkan kegiatan Pembangunan Vertikal dengan menggunakan Rumah Susun Sewa Sederhana (RUSUNAWA).

#### **II.1.4 Rencana Tata Kampung Margasari**

Berdasarkan Kegiatan Masterplan Perumahan Atas Air Margasari – TA 2010, kawasan permukiman ini merupakan kawasan yang sudah *settled*

karena kepadatannya dan harus dikendalikan pertumbuhannya. Pertumbuhan perumahan disarankan dengan membangun rumah susun. Keberhasilan program penataan kawasan kumuh dan penataan RTH di Margasari direncanakan menjadi embrio dari penataan permukiman atas air di Balikpapan Barat. Sehingga dalam program kerja yang tertulis dalam Masterplan Permukiman Atas Air Balikpapan Barat Kota Balikpapan Tahun Anggaran 2012 oleh Bappeda Balikpapan barat yaitu



Gambar.II.2 skenario penataan permukiman atas air Kelurahan Margasari  
Sumber : Laporan Perencanaan Masterplan Permukiman Atas Air Balikpapan Barat TA 2012

1. Pengendalian pembangunan kawasan
2. Pembangunan jembatan betolin ke Kelurahan Baru Tengah & dekat IPAL.

3. Menyediakan alat pemadam kebakaran portable.
4. Perluas pelayanan pengelolaan sampah Margasari ( bank sampah).
5. Penanda kawasan & pengelolaan sektor informal .
6. Perencanaan area parkir.
7. Dermaga wisata dan jembatan titian mangrove, serta menara pantau

## **II.2. Morfologi**

Menurut Aldo Rossi (1982: 41), kota dipandang sebagai obyek buatan manusia dalam skala besar (urban artifact) dan sebuah arsitektur yaitu berupa konsentrasi elemen-elemen fisik spasial yang selalu tumbuh dan berkembang. Elemen-elemen fisik tersebut terbentuk karena adanya fungsi-fungsi kegiatan yang berlangsung dalam suatu kota, yang terbentuk dan terakumulasi dari waktu ke waktu, menurutnya, kota dihipotesakan sebagai total architecture, berlandas pada proporsi : pertama, bahwa dimensi perkembangan kota bersifat temporal. Kedua, bahwa kota (bagian tertentu dalam kota) dianggap sebagai artifak yang homogen sehingga tercipta kontinuitas spasial. Ketiga, bahwa dalam urban structure ada elemen primer yang dominan mempengaruhi proses perkembangan.

## **II.3 Tipologi Bangunan**

Amos Rapoport (1969) menegaskan bahwasanya bangunan sebuah rumah (tempat tinggal) merupakan sebuah fenomena budaya yang bentuk dan organisasi ruangnya sangat dipengaruhi oleh “cultural milieu” dari etnis tertentu sebagai

pemilikinya. Tipologi adalah studi tentang tipe. Tipe adalah kelompok dari obyek yang dapat diidentifikasi oleh struktur formal yang sama. Struktur formal tidak hanya berkaitan dengan geometri fisik tetapi berkaitan juga realita mulai dari aktifitas sosial sampai dengan konstruksi bangunan atau disebut dengan istilah deeper geometry. Struktur formal juga diartikan sebagai kaitan atau interaksi dari elemen. Tipologi merupakan suatu studi tentang pengelompokan obyek melalui kesamaan struktur (dalam Sugini, 1999).

### **II.3.1. Perkembangan fisik**

Istilah perkembangan lebih dekat pada evolusi, yaitu adanya pengertian proses yang lambat, ada kontinuitas dan arah tertentu, menuju arah kemajuan atau kemunduran. Pada konteks perkembangan bentuk perumahan, Habraken (1980) menjelaskan adanya 3 hal pokok yang dijadikan sebagai tolok ukur untuk melihat perkembangan fisik permukiman yang membentuk satu kesatuan sistem yaitu :

#### **a) Spasial system (sistem spasial)**

Sistem spasial yaitu berkaitan dengan organisasi ruang atau keruangan, mencakup ruangan, orientasi dan pola hubungan ruang. Dalam konteks ini ruang dipandang sebagai perwujudan kegiatan manusia dan dapat dikonotasikan bervariasi semuanya tergantung latar belakang dan maksud dari masing masing tujuannya.

#### **b) Physical system (sistem fisik)**

Sistem ini berkaitan dengan konstruksi dan penggunaan material yang digunakan dalam mewujudkan suatu fisik bangunan. Seperti struktur konstruksi atap, dinding, lantai dan sebagainya. Struktur memegang peranan yang penting dalam suatu bangunan.

c) Stylistic system (sistem model)

Sistem model berkaitan dengan yang mewujudkan bentuk, meliputi fasade, bentuk pintu dan jendela, serta komponen-komponen lain baik didalam maupun diluar bangunan, karena pada dasarnya tatanan lingkungan fisik permukiman dapat dipandang sebagai suatu kesatuan sistem tersebut diatas.

Menurut Habraken (1982) ada tiga dasar yang dapat dikatakan sebagai indikasi suatu perkembangan pada fisik permukiman kaitannya dengan elemen pembentuk ruang, ketiga hal tersebut meliputi :

a) Addition (penambahan), yakni penambahan elemen sehingga terjadi perkembangan misalnya : menambahkan sekat pada ruangan sehingga ruang bertambah

b) Elimination (pengurangan/membuang) pengurangan elemen sehingga terjadi perkembangan. Misalnya : membongkar salah satu dinding ruangan untuk memperluasa ruang atau menyatukan 2 buah ruangan atau lebih menjadi satu, menghilangkan atau merubah model jendela pada fasad juga termasuk perkembangan akibat pengurangan elemen tersebut.

c) Movement (perpindahan/pergerakan), yaitu perkembangan yang disebabkan oleh perpindahan atau pergeseran elemen pembentuk ruang. misalnya: memindahkan atau menggeser dinding pada sebuah ruang ke ruang lain. Dari ketiga hal tersebut (addition, elimination dan movement) seringkali dikombinasikan yang menyebabkan perkembangan.

### II.3.2 Bentuk

Geometri dasar bangunan terdiri dari tiga jenis, yaitu : bujur sangkar, lingkaran dan segitiga. Ketiga bentuk dasar ini dapat terjadi perkembangan bentuk karena adanya adaptasi bentuk. Beberapa adaptasi yang mungkin terjadi pada perkembangan bentuk antara lain : penyusutan bentuk, pembagian dan pemecahan, segmentasi dan fragmentasi, penjumlahan, pengikatan bersama, akumulasi, penyusunan dan penumpukan, penetrasi superimposisi dan jalinan (Krier, 2001).

Mengenai perkembangan bentuk sehingga menjadikan bentuk jadian yang dikemukakan oleh Antoniades (1990) meninjaunya melalui proses terhadap tiga buah strategi utama yaitu:

- a) Strategi Tradisional: evolusi progresif dari sebuah bentuk melalui penyesuaian langkah demi langkah terhadap batasan-batasan :
- Eksternal: site, view, orientasi, arah angin, kriteria lingkungan
  - Internal: fungsi, program ruang, kriteria struktural
  - Artistik: kemampuan, kemauan dan sikap arsitek untuk memanipulasi bentuk, berdampingan dengan sikap terhadap kriteria pragmatis lainnya.

b) Strategi Peminjaman: meminjam dasar bentuk dari lukisan, patung, obyek benda-benda lainnya, mempelajari properti dua dan tiga dimensinya sambil terus menerus mencari kedalaman interpretasinya dengan memperhatikan kelayakan aplikasi dan validitasnya. Transformasi pinjaman ini adalah “pictorial transferring” (pemindahan rupa) dan dapat pula diklasifikasi sebagai “pictorial metaphora” (metafora rupa).

#### **II.4. Rumah**

Rumah sebagai bagian dari kehidupan manusia yang memiliki sifat yang dinamis dan adaptif tercermin pada bentuk ruang dan rumah yang ditempatinya (Rapoport, 1969 :18-26). Pada bangunan rumah vernakular terdapat unsur tetap dan unsur yang berubah. Unsur yang tetap datang dari sifat dan karakter pemilik secara psikologis, sementara bagian yang berubah adalah perwujudan dan manifestasi dari unsur tetap yang diterjemahkan dengan cara yang berbeda. Dalam upaya untuk menjaga keamanan pribadi dan keluarga dipresentasikan dengan cara berbeda, misalnya dengan membuat dinding yang tebal, membuat bangunan yang tinggi dan sebagainya. Disamping itu unsur lingkungan dimana bangunan tersebut didirikan juga merupakan pembentuk yang dapat memberikan perkembangan yang berarti pada bentuk bangunan.

#### **Rumah dan Budaya**

Hubungan antara rumah dan kebudayaan menurut Rapoport (1969:58-59) bahwa rumah dan lingkungan merupakan suatu ekspresi masyarakat tentang

budaya, termasuk didalamnya agama, keluarga, struktur social dan hubungan social antar individu. Selanjutnya Rapoport mengatakan bahwa dalam banyak kasus factor budaya menjadi sangat penting sebagai faktor yang menentukan bentuk rumah. Adapun iklim merupakan faktor yang memodifikasi bentuk.

### **Perkembangan Rumah**

Alasan seseorang mengubah huniannya berasal dari hubungan timbal balik antara penghuni rumahnya dengan tempat tinggalnya (Kellet, 1993). Para penghuni memperbaiki dan mengubah struktur fisik rumah berdasarkan harapan dan kebutuhan masing-masing yang juga memperlihatkan kapabilitas dan kemampuan pemilik hunian dalam lingkungan. Peranan penghuni dalam perkembangan hunian diperkuat karena adanya penyesuaian diri dalam hunian, menurut Sinai (Sinai, 2001), terbagi atas 4 bentuk, yaitu :

1. Adaptasi peraturan keluarga dimana keluarga akan merubah peraturan (norma) untuk beradaptasi dengan kondisi perumahan.
2. Struktur adaptasi keluarga dimana terjadi pengelompokan komposisi dan organisasi adaptasi untuk perumahan.
3. Mobilitas tempat tinggal termasuk migrasi dan antar mobilitas urban.
4. Merubah tempat tinggal agar menjadi lebih layak

Perkembangan membawa dampak kepada pemahaman bahwa kualitas rumah berbanding lurus terhadap kemampuan ekonomi keluarga. Menurut Yudohusodo (1991) bahwa rakyat miskin dikota ternyata mampu membangun rumah tinggalnya sendiri dengan cara proses yang bertahap yang mula-mula dengan

bahan bangunan bekas atau sederhana namun lambat laun seiring dibangunnya akan menjadi hunian yang berkualitas bahkan permanen. Menurut Budiharjo (Budiharjo, 1984), pada dasarnya membangun rumah adalah kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh penghuninya. Aspek sosial budaya, kesejahteraan ekonomi, tata nilai dan perilaku manusia tak lepas dari pengamatan.

Berikut beberapa kaidah dasar perancangan rumah yang dikemukakan oleh Silas (1993):

1. Ada fleksibilitas penataan ruang, utamanya bagi masyarakat berpenghasilan rendah. Agar hemat rumah tidak mudah disekat dan terbuka peluang penggunaan ganda dan over-lapping.
2. Memilih bahan bangunan yang mudah diperoleh setempat dan sudah akrab dipakai oleh warga dengan kesulitan konstruksi yang mudah diatasi oleh keahlian setempat.
3. Penataan ruang yang dilakukan fleksibel dan multi guna serta tidak terkotak-kotak kecil berguna untuk menjamin kedinamisan gerak dan berbagai aktivitas lain dari penghuni serta untuk memberi keleluasaan aliran udara dan cahaya yang tinggi.

Selanjutnya pola penataan ruang yang “terbuka” ini juga akan memberi kesan luassehingga tercapai rasa psikologis yang melegakan guna merangsang produktivitas kehidupan yang tinggi.

5. Tampilan bangunan harus serasi dengan tampilan bangunan yang lazim berlaku di sekitarnya. Prinsip bangunan tropis dengan teritis yang lebar,

teduh dan angin mudah lewat serta tidak tampias oleh terpaan hujan lebat merupakan dasar yang harus diperhatikan secara sungguh-sungguh. Perlu pula memberi muatan lokal yang diambil dari prinsip dan unsur arsitektur tradisional setempat.

Sedangkan Niracanti (dalam Hapsari, 2013:173) menjelaskan bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya perkembangan fungsi rumah adalah adanya pengaruh dari struktur sosial masyarakat. Struktur sosial ekonomi masyarakat yang mempengaruhi diantaranya adalah:

1. Jenis pekerjaan.
2. Tingkat pendapatan.
3. Lama tinggal.
4. Status kepemilikan rumah.

## **II.5. Ruang dan Perilaku Arsitektur**

Ruang adalah system lingkungan binaan terkecil yang sangat penting, terutama karena sebagian besar waktu manusia modern saat ini banyak dihabiskan didalamnya (Setiawan, 1995). Jika ditinjau dari kajian arsitektur lingkungan dan perilaku, ruang didefinisikan sebagai suatu petak yang dibatasi oleh dinding dan atap, baik oleh unsur permanen maupun tidak permanen.

### **II.5.1. Fungsi Ruang**

Pengertian fungsi adalah pemikiran-pemikiran yang sangat sederhana untuk membuat sesuatu (Hendraningsih, 1982). Batasan fungsi dalam

arsitektur adalah pemenuhan terhadap aktivitas manusia, tercakup didalamnya kondisi alami. Bangunan yang fungsional adalah bangunan yang dalam penggunaannya dapat memenuhi kebutuhan secara tepat dan tidak mempunyai unsur-unsur yang tidak berguna.

Keberadaan fungsi sebagai akibat adanya kebutuhan manusia dalam usahanya untuk mempertahankan mengembangkan hidupnya dalam semesta ini. Kompleksitas atau keragaman fungsi dapat diukur dari tingkat kebudayaan suatu masyarakat.

### **II.5.2. Aktivitas**

Menurut Rapoport (1977: 21) bahwa konteks cultural dan social akan menentukan system aktivitas atau kegiatan manusia. System kegiatan dan cara hidup akan menentukan macam dan wadah untuk kegiatan tersebut dimana wadah tersebut ruang-ruang yang saling berhubungan dalam satu system tata ruang yang berfungsi sebagai tempat berlangsungnya kegiatan.

Oleh Bachiel dan Zeisel (Setiawan, 1995) kegiatan atau aktivitas didefinisikan sebagai apa yang dikerjakan oleh seseorang pada jarak waktu tertentu. Aktivitas atau kegiatan tersebut terbagi menjadi empat, yaitu :

- Pelaku
- Macam kegiatan
- Tempat
- Waktu berlangsungnya kegiatan

### II.5.3. Hirarki Ruang

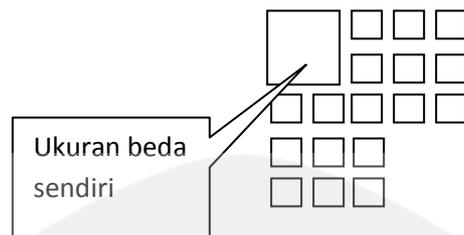
Prinsip hirarki berlaku secara umum, walaupun terdapat perbedaan diantarabentuk-bentuk dan ruangnya. Perbedaan ini menggambarkan derajat kepentingan dari bentuk dan ruangnya, serta peran-peran fungsional, formal dan simbolis yang dimainkan di dalam organisasinya. Suatu bentuk atau ruang yang dianggap penting atau menonjol terhadap suatu organisasi harus dibuat unik. Hal ini dapat dicapai dengan menegaskan bentuk atau wujud dengan:

- a. Ukuran yang luar biasa.
- b. Wujud yang unik.
- c. Lokasi yang strategis.

Bentuk atau ruang yang memiliki keutamaan hirarki dibuat lebih bermakna dan menonjol dengan pengecualian norma yang ada. Hirarki ruang ini terbagi atas tiga kategori berdasarkan seperti yang tersebut di atas:

- a. Hirarki menurut ukuran.

Pada umumnya keadaan dominan ini diperlihatkan melalui ukuran unsurnya yang tidak seperti biasa (tidak lazim). Suatu unsur dapat juga mendominasi dengan menonjolkan ukuran yang lebih kecil dari yang lain di dalam organisasi.

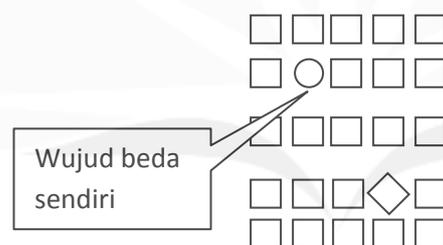


Gambar II.3. Hirarki Menurut Ukuran

Sumber: D.K.Ching, 2000

b. Hirarki menurut wujud

Sebuah ruang atau bentuk dapat terlihat dominan dan menjadi penting dengan membedakan wujudnya secara jelas dari unsur-unsur lain di dalam komposisinya.



Gambar II.4. Hirarki Menurut Wujud

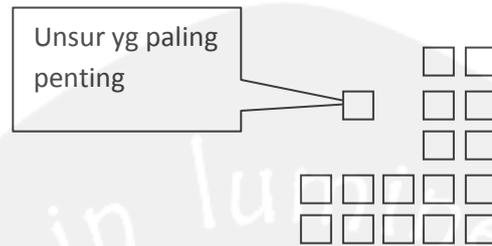
Sumber: D.K.Ching, 2000

c. Hirarki menurut penempatan

Ruang atau bentuk dapat ditempatkan secara strategis agar perhatian tertuju padanya sebagai unsur yang paling penting di dalam suatu komposisi. Lokasi-lokasi penting secara hirarki meliputi:

1. Akhiran pada suatu rangkaian linier atau organisasi sumbu.
2. Pusat dari suatu organisasi simetris.

3. Fokus dari organisasi terpusat atau radial.
4. Terletak di atas, di bawah atau di dalam bagian dalam suatu komposisi.



Gambar II.5. Hirarki Menurut Penempatan  
Sumber: D.K. Ching, 2000

#### II.5.4. Organisasi Ruang

Beberapa bangunan sebenarnya terdiri dari beberapa ruang mandiri. Ruang-ruang tersebut umumnya tersusun atas sejumlah ruang yang berkaitan erat satu samalain menurut fungsi, jarak, atau alur gerak.

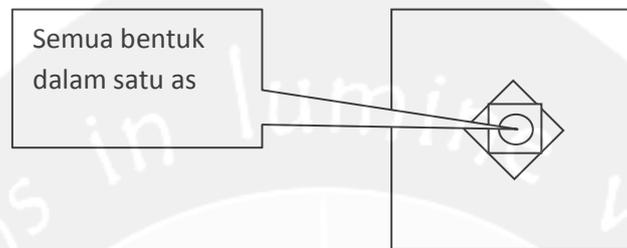
Cara penyusunan ruang-ruang dapat menjelaskan tingkat kepentingan dan fungsi serta peran simbolis ruang-ruang tersebut di dalam organisasi bangunan. Jenis organisasi yang harus digunakan pada suatu bangunan bergantung kepada:

1. Kebutuhan atas program bangunan, seperti pendekatan fungsional, ukuran, hirarki ruang, pencapaian, pencahayaan, dan *view*.
2. Kondisi eksterior tapak yang mungkin akan mempengaruhi organisasi ruang.

Bentuk-bentuk organisasi ruang terdiri dari:

1. Organisasi terpusat

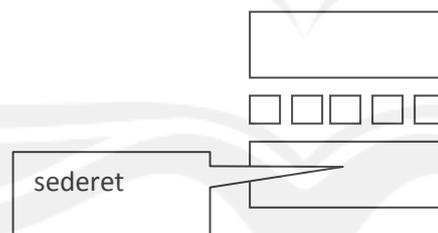
Merupakan komposisi terpusat dan stabil yang terdiri dari sejumlah ruang sekunder, dikelompokkan mengelilingi sebuah ruang pusat yang luas dan dominan.



Gambar II.6. Organisasi Terpusat  
Sumber: D.K.Ching, 2000

### 2. Organisasi *linier*

Organisasi linier pada dasarnya terdiri dari sederetan ruang, yang dapat berhubungan secara langsung satu dengan yang lain, atau dihubungkan melalui ruang linier yang berbeda dan terpisah.

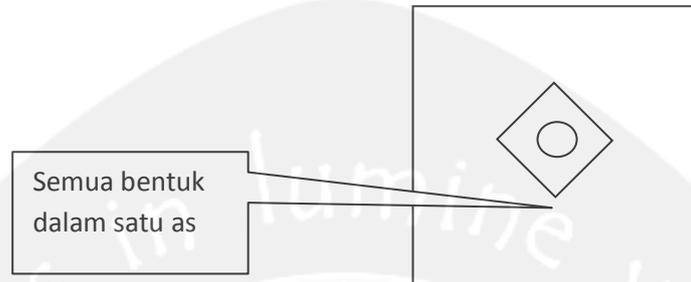


Gambar II.7. Organisasi Linier  
Sumber: D.K.Ching, 2000

### 3. Organisasi *radial*

Memadukan unsur-unsur terpusat maupun *linier*. Organisasi ini terdiri dari ruang pusat yang dominan di mana organisasi liniernya berkembang

menurut arah jari-jarinya. Organisasi radial adalah sebuah bentuk yang *ekstrovert*.



Gambar II.8. Organisasi Radial  
Sumber: D.K.Ching, 2000

#### 4. Organisasi *cluster*

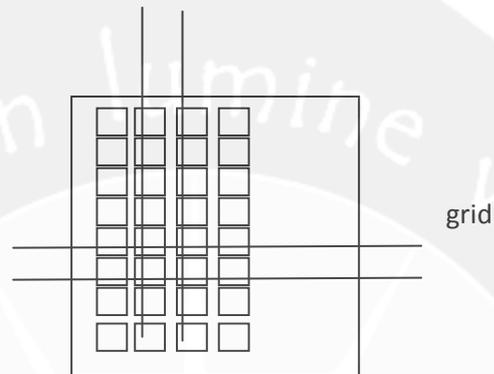
Merupakan kelompok ruang berdasarkan kedekatan hubungan atau bersama-sama memanfaatkan satu ciri atau hubungan *visual*.



Gambar II.9. Organisasi Cluster  
Sumber: D.K.Ching, 2000

### 5. Organisasi *grid*

Organisasi *grid* terdiri dari bentuk-bentuk dan ruang-ruang yang posisinya dalam ruang dan hubungan antar ruang diatur oleh pola atau bidang *grid* tigadimensi.



Gambar II.10. Organisasi Grid  
Sumber: D.K.Ching, 2000